

**KREATIVITAS DAN KOLABORASI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SD NEGERI 105424 BUKIT CERMIN**

Dian Reka Bayu¹, Ade Putri Wijaya², Wafiq Syafina Turohmah Pulungan³, Silvi Dwi Nitami⁴, Sopia Barira⁵, Raja Syahputra⁶, Alfin Siregar⁷

¹dianrekabayu1303@gmail.com, ²adeputriwijaya871@gmail.com,
³wafiqsyafinaturohmahpulungan@gmail.com, ⁴silvidwiu@gmail.com,
⁵sopiabarira@gmail.com, ⁶rajasyahputra633@gmail.com,
⁷alfinsiregar@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research addresses the theme of creativity and collaboration in the development of elementary school learning through community service activities. The research method applied is a literature review that explores research findings from various research journals, along with the implementation of community service activities in the fifth semester of the Islamic Education counseling department. This study involves the analysis of findings from previous research documented in research reports. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research took place at SD Negeri 105424 in the village of Bukit Cerim Hilir through community service activities. The results of this research are expected to provide new insights into creativity and collaboration in the development of elementary school learning, with a focus on the implementation of community service activities as a means to enhance the quality of learning.

Keywords: Creativity, Collaboration, Learning Development

ABSTRAK

Penelitian ini mengusung tema kreativitas dan kolaborasi dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Metode penelitian yang diterapkan adalah literature review yang menggali hasil penelitian dari beberapa jurnal penelitian, serta pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada semester 5 jurusan bimbingan konseling Pendidikan Islam. Penelitian ini melibatkan analisis temuan dari penelitian sebelumnya yang terdokumentasikan dalam laporan penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 105424 desa Bukit Cerim Hilir melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait kreativitas dan kolaborasi dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar, dengan fokus pada implementasi kegiatan pengabdian masyarakat sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci : Kreativitas, Kolaborasi, Pengembangan Pembelajaran

A. Pendahuluan

Perkembangan yang cepat di era globalisasi saat ini, sejalan

dengan intensifikasi persaingan di berbagai sektor, termasuk dalam aspek pencarian pekerjaan,

menegaskan kebutuhan akan pendidikan dan pembelajaran yang unggul. Pendidikan dianggap sebagai suatu kebutuhan sepanjang hidup, esensial bagi setiap individu di mana pun mereka berada (Sinaga, Ahmad, & Elindra, 2022). Pendidikan dan pembelajaran diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang.

Dalam konteks ini, perhatian terhadap penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, terutama kemampuan berpikir kreatif, menjadi suatu aspek menarik untuk diteliti. Namun, di lapangan, masih sedikit sekolah yang melibatkan tradisi pengembangan kemampuan berpikir, terutama berfokus pada aspek kreatif. Terlihat bahwa sebagian besar sekolah lebih cenderung mendorong siswa untuk memberikan jawaban yang benar daripada menggugah mereka untuk menghasilkan ide-ide baru atau merefleksikan kembali kesimpulan yang sudah ada (Syahbana, 2012).

Kemampuan berpikir kreatif, atau kreativitas, memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pembelajaran. Kemampuan ini menjadi salah satu penentu apakah

siswa benar-benar memahami konsep-konsep matematika yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran (Harahap, Holila, & Ahmad, 2019). Oleh karena itu, setiap tantangan yang dihadapi siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, selalu membutuhkan pemecahan masalah yang menggugah kreativitas.

Pada umumnya, pembelajaran di kelas lebih banyak menekankan pengenalan rumus dan konsep secara verbal, dengan dominasi metode ceramah dan kegiatan menulis (Sulastri, 2016). Hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian pada Sekolah Dasar Bukit Cermin Hilir mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut masih bersifat konvensional. Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi kepada siswa, diikuti dengan pembahasan contoh dan pemberian soal latihan. Kegiatan pembelajaran ini terpandu oleh buku paket atau buku pegangan yang digunakan. Namun, pembelajaran yang terjadi kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran dan mengatasi permasalahan yang terkait dengan konsep dan materi tersebut.

Wawancara dengan seorang guru kelas menunjukkan bahwa dalam

pembelajaran, siswa tampaknya kurang mampu dalam menyelesaikan masalah yang tidak sesuai dengan contoh yang diberikan. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menerapkan berbagai konsep dalam pemecahan masalah, serta kurang mahir dalam memberikan solusi terhadap masalah dengan cara yang beragam dan bervariasi. Dari informasi ini, dapat diidentifikasi bahwa tingkat kreativitas belajar siswa belum mencapai harapan yang diinginkan.

Kreativitas diartikan sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, melibatkan proses mempengaruhi yang dapat mendukung atau menghambat usaha kreatif. Menurut Ahmad, Rohani, Siregar, & Sabri (2022), kreativitas adalah kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan dan solusi terhadap suatu masalah. Implikasinya adalah bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kreatif.

Kreativitas mencakup pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensi diri terhadap permasalahan dengan kelancaran, keluwesan, kejelasan, dan keaslian. Menurut Silaban, Lubis, & Ahmad (2019), kemampuan berpikir kreatif melibatkan komponen-

komponen seperti kelancaran, fleksibilitas, elaborasi, dan keaslian dalam menemukan dan menyelesaikan masalah matematika.

Pendekatan pembelajaran kontekstual dianggap relevan dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan hasil yang memuaskan (Siregar, Siregar, & Harahap, 2020). Pendekatan ini membantu guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa, menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan melibatkan tujuh komponen pembelajaran.

Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan makna pada mata pelajaran dengan cara yang tepat. Dengan menemukan makna dalam pelajaran, siswa akan lebih baik dalam belajar dan mengingat materi yang dipelajari. Pendekatan ini senantiasa memfasilitasi siswa untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan konsep sebelumnya atau dengan kehidupan sehari-harinya, melibatkan interaksi antar siswa, dan membawa kehidupan nyata ke dalam pembelajaran abstrak (Fathir, 2015).

Melalui penggunaan pendekatan kontekstual, diharapkan siswa dapat memahami dan mengingat materi secara komprehensif melalui hubungan makna atau maksud ilmu pengetahuan dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini dianggap mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendampingan guru sekolah dasar untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Brinus, 2019).

B. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah litelatur review dari hasil penelitian yang dimuat dalam beberapa jurnal penelitian serta melakukan pengabdian Masyarakat pada semester 5 jurusan bimbingan konseling Pendidikan islam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap hasil temuan-temuan peneliti lain yang disajikan dalam laporan penelitiannya. Teknik pengumpulan data nya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini

berada di SD Negeri 105424 desa bukit cerim hilir dengan melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu jenjang pendidikan yang seharusnya mampu mengembangkan kreativitas siswanya. Memang idealnya sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu memfasilitasi siswanya untuk mengembangkan kreativitas. Undang-undang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan seyogyanya memfokuskan dirinya pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu amanat undang-undang yang perlu menjadi perhatian yaitu mengembangkan kreativitas siswanya.

Definisi Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu bidang yang sangat menarik untuk dikaji namun cukup rumit karena banyak pandangan terkait kreativitas ini. Supriadi (2001) menuturkan bahwa kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda tergantung pada

bagaimana orang mendefinisikannya. Tidak ada satu definisipun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas atau tidak ada satu definisipun yang dapat diterima secara universal. Hal ini disebabkan oleh dua alasan, pertama kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional sehingga mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuatan definisi kreativitas tersebut. Walaupun demikian berikut akan dipaparkan beberapa definisi kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli.

Supriadi (2001) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sementara itu, Munandar (1999) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang

selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Selain itu, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra atau seni lainnya, yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain merupakan suatu hal yang tidak asing lagi. Kemampuan tersebut dilengkapi oleh Golden (2007) yang mendefinisikan kreatifitas sebagai ciri keberanian manusia untuk mengaktualisasikan dirinya agar kemampuan dan keterampilan dirinya dapat dikenal oleh orang lain.

Sedangkan Dudek (dalam Farida, 2005:29) menekankan bahwa kreativitas merupakan sifat yang komplikatif, dan berlangsung secara spontan. Merujuk pada beberapa pendapat ahli, bila kita ambil benang merahnya, Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya baik berkenaan

dengan bidang ilmu pengetahuan, sastra, atau seni lainnya. Untuk menghasilkan kreativitas diperlukan gairah kreatif yang berakar pada rasa keingintahuan dan keterbukaan alamiah serta komitmen yang besar untuk mewujudkan gagasan kreatifnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Ada enam faktor yang dapat mempengaruhi kreatifitas, diantaranya yaitu:

1). Jenis Kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebayanya untuk lebih mengambil resiko, dan didorong oleh para orang tua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

2). Status Sosioekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Yang pertama, kebanyakan dibesarkan dengan cara mendidik anak secara

demokratis, sedangkan yang terakhir mungkin lebih mengalami pendidikan yang otoriter. Kontrol demokratis mempertinggi kreativitas karena memberi kesempatan yang lebih banyak bagi anak untuk menyatakan individualitas, mengembangkan minat dan kegiatan yang dipilihnya sendiri. Lebih penting lagi, lingkungan anak kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas. Misalnya, anak kecil dari lingkungan yang kekurangan hanya mempunyai sedikit bahan kreatif untuk bermain dan sedikit dorongan untuk bereksperimen dengan lilin, lukisan, dan boneka dibandingkan dengan mereka yang mempunyai lingkungan sosioekonomi yang lebih baik.

3) Urutan Kelahiran

Penjelasan mengenai perbedaan ini lebih menekankan lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir di tengah, lahir belakang, dan anak tunggal mungkin lebih kreatif dari yang pertama. Umumnya, anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menjadi penurut daripada pencipta. Anak tunggal agak bebas dari tekanan yang ada saudara kandung lainnya

dan juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya.

4). Lingkungan Kota vs Lingkungan pedesaan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan. Di pedesaan, anak-anak lebih umum dididik secara otoriter dan lingkungan pedesaan kurang merangsang kreativitas dibandingkan lingkungan kota dan sekitarnya.

5). Inteligensi

Pada setiap umur, Anak yang pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana konflik sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian konflik tersebut. Ini merupakan salah satu alasan mengapa mereka lebih sering terpilih sebagai pemimpin dibandingkan teman seusia mereka yang kurang pandai.

6). Keluarga

Anak dari keluarga kecil, bilamana kondisi lain sama, cenderung lebih kreatif dari anak keluarga besar. Dalam keluarga besar, cara mendidik anak otoriter dan kondisi sosioekonomi yang kurang menguntungkan mungkin lebih

mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas. Untuk dapat menumbuhkan kreativitas anak, maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal membimbing anak agar kreatif.

Kondisi yang Mempengaruhi Kreativitas

Ada delapan kondisi (Santrock, 2007) yang dapat mempengaruhi kreativitas individu, yaitu:

1). Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

2). Kesempatan

Menyendiri Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif. Anak menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

3). Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif.

4). Sarana

Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

5). Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan saran yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

6). Hubungan orang tua – anak yang tidak posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

7). Cara mendidik anak

Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya. 8). Kesempatan

untuk memperoleh pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Brainstorming merupakan suatu teknik pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran lebih dalam serta memunculkan ide-ide kreatif yang baru dalam sebuah kelompok, menyoroti ide-ide orang lain, dan mengatakan secara praktis apapun yang muncul dalam pikiran. Siswa lazimnya diminta untuk tidak mengkritik ide-ide orang lain setidaknya sampai sesi brainstorming selesai. Dalam kelompok ataupun perseorangan, strategi kreativitas yang baik adalah memunculkan sebanyak mungkin ide-ide baru. Semakin banyak ide-ide baru yang dimunculkan siswa, semakin baik kesempatan mereka dalam menciptakan sesuatu yang unik. Siswa yang kreatif tidak takut gagal atau melakukan sesuatu yang salah. Karena melalui gairah kreativitas dan komitmen untuk mewujudkan kreativitas mampu membuat siswa untuk terus mengembangkan kreativitasnya (Muqodas, 2015).

Bila kita kembali kepada karakteristik siswa SD yang berada di rentang usia 6- 13 tahun, siswa tentu tidak terlepas dari dunia bermain, karena pada rentang usia ini masih dikatakan sebagai rentang usia anak-anak. Kreativitas bisa muncul pada anak sedini mungkin dan kita dapat melihat kreativitas anak tersebut ketika saat bermain. Kemudian secara bertahap akan terpecah di bidang kehidupan yang lain. Untuk itu, bermain bagi anak menjadi stimulus untuk mengembangkan kreativitasnya. Pengembangan kreativitas yang tentunya sesuai dengan kaidah yang baik. Puncak pengembangan kreativitas biasanya berada di rentang usia 30-an setelah itu bergerak lurus stagnan dan pada akhirnya diusia tua bergerak menurun. Sampai saat ini tidak ada bukti bahwa menurunnya kreativitas pada puncak perkembangan karena faktor hereditas. Kreativitas sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang membuat munculnya ekspresi-ekspresi kreatif.

Suratno (2009) mengungkapkan esensi dari pembelajaran sains adalah berpikir kreatif dimana guru sebaiknya dapat mengembangkan kualitas belajar seperti motivasi, pelibatan, imajinasi,

kebebasan berpikir secara relatif (relative freedom) dan berpikir bebas (independent thinking). Perkembangan siswa dalam pembelajaran sains tidak hanya menguasai pemahaman konsep dan keterampilan proses, melainkan juga bagaimana mereka berpikir kreatif. Perkembangan tersebut dapat difasilitasi dengan cara memberikan tantangan yang menekankan pada proses pemecahan masalah.

Oleh karena itu, pendekatan pengajaran berorientasi pada belajar fleksibel dan berpusat pada siswa (student centered). Siswa memerlukan tantangan akademik dan kesempatan berpikir kreatif untuk menggali fenomena dan menerapkan keterampilan yang mereka miliki dan kembangkan. Selama ini, pembelajaran sains telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan.

Namun demikian, aktivitas seperti itu umumnya bersifat reseptif sehingga kurang memfasilitasi kreativitas siswa. Dalam hal ini, siswa melakukan percobaan berdasarkan prosedur yang telah tersedia sehingga mengarah pada proses imitative learning (belajar meniru dari contoh yang ada). Pendekatan tersebut kurang mengakomodasi fluency,

fleksibilitas dan elaborasi berpikir siswa. Oleh karena itu, agenda pengembangan pembelajaran sains di tingkat sekolah dasar adalah



SD

mentransformasikan keterampilan proses sains menuju keterampilan berpikir kreatif (Oktavia, 2020).



D. Kesimpulan

Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas, baik di rumah maupun di sekolah, menjadi sorotan penting. Teknik pembelajaran seperti brainstorming diidentifikasi sebagai cara efektif untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih dalam dan memunculkan ide-ide kreatif. Gairah kreatif dan komitmen untuk mewujudkan kreativitas membantu siswa tidak takut gagal atau melakukan sesuatu yang salah. Melalui pemahaman mendalam tentang faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang memengaruhi kreativitas siswa, kita dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pengembangan potensi kreatif anak-anak di tingkat SD. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan

kontribusi positif dalam mengarahkan upaya pengembangan pendidikan di tingkat dasar untuk lebih menekankan pada aspek kreativitas dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Rohani, Siregar, A. U., & Sabri. (2022). Pendidikan Matematika Realistik untuk Membelajarkan Kreativitas dan Komunikasi Matematika. Pekalongan: NEM.
- Brinus, K. S. W., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(2), 261–272.
- Fathir, M., & Sabrun. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Hands On Activity

- Pada Materi Statistika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. ISSN 2442-9511, 1(2), 131–139.
- Farida, U. (2005). Mengembangkan Kreativitas Anak. Jakarta : Pustaka Al- Kautsar
- Golden, B. (2007). Unlock Your Creative Genius. New York: Prometheus Books.
- Harahap, R. A., Holila, A., &Ahmad, M. (2019). Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Di SMA Negeri 1 Portibi. JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal), 2(3), 64–74.
- Muqodas, Idat. "Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar." *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 9.2* (2015).
- Munandar, S.C.U. (1999). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Oktavia, Yanti. "Usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2.1 (2020): 808-815.
- Silaban, T., Lubis, R., & Ahmad, M. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Negeri 1 Pinangsori. JURNAL Math Edu (Mathematic Education Journal), 2(3), 103–108.
- Sinaga, U. H., Ahmad, M., & Elindra, R. (2022). Efektivitas Pendekatan RME (Realistic Mathematics Education) Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa SMP Swasta Advent Barus. JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal), 5(2), 71–82.
- Siregar, S. M., Siregar, E. Y., & Harahap, S. D. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal), 3(1), 97–104.

- Sulastri, A. (2016). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 156–170.
- Suratno, T. (2009). Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor 12, Oktober 2009.
- Supriadi, D. (2001). Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek. Bandung: ALFABETA.